BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rumah Sakit

Berdasarkan SK Menteri Kesehatan RI No.983/Menkes/SK/XI/1992 menyebutkan bahwa rumah sakit umum adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat dasar, spesialisik dan subspecialistik. Rumah sakit adalah suatu institusi pelayanan kesehatan yang kompleks, padat, pakar, dan padat modal (Umi Khoirun Nisak, 2020).

Menurut Aditama dalam (Anfal, 2020) Rumah sakit adalah sarana untuk memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, jadi mereka harus memberikan layanan medis yang memuaskan agar pasien senang berada di sana. Oleh karena itu, pihak manajemen rumah sakit harus memenuhi standar pelayanan yang telah ditentukan untuk menjaga kualitas pelayanan kesehatan sehingga setiap pasien mendapatkan kualitas pelayanan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kesehatan mereka.

2.1.1 Tugas dan Fungsi Rumah Sakit

Tujuan Rumah Sakit adalah memberikan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna untuk mencapai tujuan tersebut rumah sakit harus menjalankan fungsinya yang telah diatur dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 antara lain : (Yani, et al., 2021)

1. Penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit
2. Pemeliharaan kesehatan yang paripurna tingkat kedua dan ketiga sesuai kebutuhan medis
3. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kemampuan dalam pemberian pelayanan kesehatan
4. Penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika ilmu pengetahuan bidang kesehatan.

2.1.2 Klasifikasi Rumah Sakit

Menurut Permenkes No.30 Tahun 2019 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. Rumah sakit dapat berbentuk rumah sakit statis, rumah sakit bergerak, dan rumah sakit lapangan. Rumah sakit statis merupakan rumah sakit yang didirikan di suatu lokasi dan bersifat permanen. Rumah sakit bergerak merupakan rumah sakit yang siap guna dan bersifat sementara. Rumah sakit lapangan merupakan rumah sakit yang didirikan di lokasi tertentu dan bersifat sementara selama kondisi darurat (Yani, et al., 2021).

Berdasarkan jenis pelayanan yang diberikan, rumah sakit dikategorikan :

1. Rumah Sakit Umum
2. Rumah Sakit Khusus

2.2 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Filosofi Mangkunegara, Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah pemikiran dan upaya untuk menjamin kebutuhan dan kesempurnaan jasmani dan rohani tenaga kerja khususnya dan manusia pada umumnya, serta hasil karya dan budaya menuju masyarakat yang adil dan makmur (Tunny & Malisngorar, 2023).

Menurut Keilmuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah semua ilmu dan teknik yang digunakan untuk mencegah kecelakaan kerja (PAK), kebakaran, peledakan, dan pencemaran lingkungan. Menurut OHSAS Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah semua kondisi dan faktor yang dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan kerja tenaga kerja maupun orang lain di tempat kerja (Tunny & Malisngorar, 2023).

2.2.1 Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut (Redjeki, 2016) Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja antara lain :

1. Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi dan produktivitas nasional.
2. Menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja tersebut.

3. Memelihara sumber produksi agar dapat digunakan secara aman dan efisien.

2.2.2 Fungsi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut (Redjeki, 2016) fungsi dari keselamatan dan kesehatan kerja antara lain :

1. Fungsi dari Kesehatan Kerja
 - a. Identifikasi dan melakukan penilaian terhadap risiko dari bahaya kesehatan di tempat kerja.
 - b. Memberikan saran terhadap perencanaan dan perorganisasian dan praktik kerja termasuk desain tempat kerja
 - c. Memberikan saran, informasi, pelatihan, dan edukasi tentang kesehatan kerja dan APD.
 - d. Melaksanakan survei terhadap kesehatan kerja
 - e. Terlibat dalam proses rehabilitasi
 - f. Mengelola P3K dan tindakan darurat
2. Fungsi dari Keselamatan Kerja
 - a. Antisipasi, identifikasi, dan evaluasi kondisi serta praktik berbahaya.
 - b. Buat desain pengendalian bahaya, metode, prosedur, dan program.
 - c. Terapkan, dokumentasikan, dan informasikan rekan lainnya dalam hal pengendalian bahaya dan program pengendalian bahaya.
 - d. Ukur, periksa kembali keefektifan pengendalian bahaya dan program pengendalian bahaya.

2.2.3 Pengertian K3 Rumah Sakit

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No.66 Tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan bagi sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun lingkungan rumah sakit melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di rumah sakit (Indonesia, 2016).

2.2.4 Ruang Lingkup K3 Rumah Sakit

Ruang Lingkup K3 Rumah Sakit berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.66 Tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (Indonesia, 2016) mencakup kegiatan di bidang :

1. Manajemen risiko K3RS
2. Keselamatan dan keamanan di Rumah Sakit
3. Pelayanan Kesehatan Kerja
4. Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dari aspek K3
5. Pencegahan dan pengendalian kebakaran
6. Pengelolaan prasarana rumah sakit dari aspek K3
7. Pengelolaan peralatan medis dari aspek K3
8. Kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat atau bencana

2.3 Rawat Inap

Pelayanan rawat inap adalah jenis unit non struktural yang menyediakan fasilitas dan menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan perorangan seperti observasi, diagnose, pengobatan, keperawatan, dan rehabilitasi medik. Rawat inap adalah jenis pemeliharaan kesehatan rumah sakit di mana penderita tinggal selama setidaknya satu hari berdasarkan rujukan dari pelaksanaan pelayanan kesehatan lain (Simbolon & Sipayung, 2022).

2.3.1 Kualitas Pelayanan Rawat Inap

Menurut Jacobalis dalam (Winarso, et al., 2020) kualitas pelayanan kesehatan di ruang rawat inap rumah sakit dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain :

1. Penampilan keprofesian atau aspek klinis, aspek ini menyangkut pengetahuan, sikap dan perilaku dokter dan perawat serta tenaga profesi lainnya.
2. Efisiensi dan efektivitas, aspek ini menyangkut pemanfaatan semua sumber daya di rumah sakit agar dapat berdaya guna dan berhasil guna.
3. Keselamatan pasien, aspek ini menyangkut keamanan dan keselamatan pasien.

4. Kepuasan pasien, aspek ini menyangkut kepuasan fisik, mental, dan sosial pasien terhadap lingkungan rumah sakit, kebersihan, kenyamanan, kecepatan pelayanan, keramahan, perhatian, biaya yang diperlukan sebagainya.

2.3.2 Standar Pelayanan Instalasi Rawat Inap

Standar pelayanan minimal ditetapkan melalui undang – undang pemerintah untuk menentukan jenis dan kualitas pelayanan dasar yang merupakan urusan wajib daerah yang harus diterima setiap warga (Affandri, 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 6 Tahun 2024 tentang Standar Teknis Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal Kesehatan, Standar Minimal Pelayanan adalah ketentuan mengenai jenis dan mutu pelayanan dasar bidang kesehatan yang merupakan urusan pemerintahan wajib yang berhak diperoleh setiap warga negara secara minimal. SPM untuk jenis layanan rawat inap berdasarkan ketentuan Departemen Kesehatan (Depkes) adalah sebagai berikut :

(Indonesia, 2024)

1. Pemberian pelayanan di Rawat Inap, meliputi Dr Spesialis dan Perawat.
2. Dokter Penanggung Jawab Pasien (DPJP) rawat inap 100%
3. Ketersediaan pelayanan rawat inap, meliputi Bedah, Penyakit Dalam, Anak, Kebidanan.
4. Jam visite Dokter Spesialis 08.00 – 14.00 wib setiap hari kerja.
5. Kejadian infeksi pasca operasi <1.5%
6. Kejadian infeksi nosocomial <1.5%
7. Tidak adanya kejadian pasien jatuh yang berakibat kecacatan/kematian 100%.
8. Kematian pasien lebih dari 48 jam <0,24%
9. Kejadian pulang paksa <5%
10. Kepuasan pelanggan >90%

2.4 Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Bahan berbahaya dan Beracun (B3) merupakan zat yang memiliki sifat, konsentrasi dan jumlah, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mencemarkan atau membahayakan lingkungan dan kesehatan manusia atau makhluk hidup lain. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan

dalam (Susmeneli, et al., 2021) Limbah B3 adalah sisa suatu kegiatan yang mengandung B3.

Dikutip dalam (Stevani, 2024), Menurut Peraturan Pemerintah No.22 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), yang dimaksud dengan Bahan Berbahaya dan Beracun yang disingkat B3 adalah bahan dapat mencemarkan dan atau merusak lingkungan hidup secara langsung maupun tidak langsung dan membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup manusia, dan lingkungan hidup secara keseluruhan.

2.4.1 Sifat dan Klasifikasi Limbah B3

Dikutip dari (Stevani, 2024) Klasifikasi Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) Menurut Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2001 menjelaskan tentang klasifikasi B3 sebagai berikut :

1. Mudah meledak (*explosive*)

Bahan yang mudah meledak (*explosive*) dapat meledak pada suhu dan tekanan standar 25°C, 760 mmHg atau dapat menghasilkan gas dengan suhu dan tekanan tinggi yang dengan cepat dapat merusak lingkungan sekitarnya. Untuk mengujinya, *Differential Scanning Calorimetry* (DSC) atau *Differential Thermal Analysis* (DTA) dapat digunakan. *Dinitrotoluena* atau *dibenzoil-peroksida* digunakan sebagai senyawa acuan. Hasil pengujian akan menghasilkan nilai suhu pemanasan. Jika nilai suhu pemanasan suatu bahan lebih tinggi dari senyawa acuan, maka bahan tersebut dikategorikan sebagai mudah meledak. Contohnya seperti *Nitrogliserin*, *Peroksida Organik*, *Asam Pikrat*, *Acetone Peroxide* (TATP atau *Triacetone Triperoxide*).

2. Pengoksidasi (*oxidizing*)

Ammonium persulfate, senyawa standar untuk metode uji pembakaran, digunakan untuk menguji bahan padat. Untuk bahan cair, senyawa yang biasanya digunakan adalah larutan asam nitrat. Sebuah bahan dinyatakan sebagai pengoksidasi apabila waktu pembakarannya sama atau lebih pendek dari senyawa biasa. Contohnya termasuk peroksida (seperti peroksida hidrogen dalam konsentrasi

tinggi), klorat (seperti kalium klorat), nitrit (seperti kalium nitrit), kromat (seperti kalium kromat), dan permanganat (seperti kalium permanganat).

3. Sangat mudah sekali menyala (*extremely flammable*)

Sangat mudah sekali menyala (*extremely flammable*) adalah padatan atau cairan yang memiliki titik nyala (flash point) dibawah 0°C dan titik didih lebih rendah atau sama dengan 35°C. Contoh Eter Etil, Dietil Eter, Hidrogen, Asietilen.

4. Sangat mudah menyala (*highly flammable*)

Sangat mudah menyala (*highly flammable*) adalah padatan atau cairan yang memiliki titik nyala 0-21°C. Contoh Alkohol *Isopropil*, Bensin, *Tohuena*.

5. Mudah menyala (*flammable*)

- a. Bila cairan : Jika terjadi kontak dengan api, percikan api, atau sumber nyala lainnya pada tekanan 760mmHg, bahan yang mengandung alkohol kurang dari 24% volume dan/atau memiliki titik nyala 60°C (140°F) akan menyala. Metode pengujian Close-up dapat digunakan untuk mengujinya. Contohnya adalah minyak tanah, diesel, dan terpentin.
- b. Bila padatan : Pada suhu dan tekanan normal, bahan bukan cairan dengan mudah terbakar karena gesekan, penyerapan uap air, atau perubahan kimia secara spontan. Selain itu, jika terbakar, dapat menyebabkan kebakaran terus menerus selama sepuluh detik. Selain itu, pengujian dengan titik nyala seta tutup *cup flash* dapat dilakukan dengan titik nyala di bawah 40°C. Contohnya adalah *sulfur*, *magnesium*, dan *fosfor*.

6. Beracun (*moderately toxic*)

Beracun (*modetately toxic*) akan menyebabkan kematian atau sakit yang serius apabila masuk ke dalam tubuh melalui pernafasan kulit/ mulut. Contoh *Povidon Iodin*, Formalin, *Paraformaldehyde*.

Tabel 2. 1 Tingkatan Racun B3

No	Kelompok	LD (mg/kg)
1.	Amat sangat beracun (<i>extremely toxic</i>)	≤ 1
2.	Sangat beracun (<i>extremely toxic</i>)	1 – 50
3.	Beracun (<i>moderately toxic</i>)	51 – 500
4.	Agak beracun (<i>slightly toxic</i>)	501 – 5.000

No	Kelompok	LD (mg/kg)
5.	Praktis tidak beracun (<i>practically non-toxic</i>)	5.001 – 15.000
6.	Relative tidak berbahaya (<i>relatively harmless</i>)	≥ 15.000

Sumber : PP No.74, Tahun 2001

7. Berbahaya (*harmful*)

Padatan, cairan, atau gas yang dapat membahayakan kesehatan sampai batas tertentu jika bersentuhan melalui inhalasi (pernafasan) atau melalui oral.

8. Korosif (*corrosive*)

- Menyebabkan iritasi (terbakar) pada kulit.
- Menyebabkan proses pengkaratan pada lempeng baja standar SAE-1020 dengan laju korosi lebih besar dari 6,35 mm/tahun dengan temperatur pengujian 55 °C.
- Untuk B3 yang bersifat asam, pH harus sama atau kurang dari 2, untuk B3 yang bersifat basa, pH harus sama atau lebih besar dari 12,5. Contoh B3 korosif termasuk H₂so₄ , HCL, dan *Hidrogen Peroksida* (H₂O₂) dalam konsentrasi tinggi.

9. Bersifat iritasi (*irritant*)

Padatan maupun cairan yang dapat menyebabkan peradangan jika terlibat secara langsung atau terus menerus dengan kulit atau selaput lendir. Contohnya *anoisyme*, *amoniak* (NH₃), dan klorin.

10. Berbahaya bagi lingkungan (*dangerous to the environment*)

Seperti merusak lapisan ozon (misalnya CFC), persisten di lingkungan (misalnya PCBs) atau bahan tersebut dapat merusak lingkungan. Contoh *dermanios*, *anosyme*, merkuri, timbal, *cadmium*, *dioxin*, floran.

11. Toksik bersifat kronis

- Karsinogenik (*carsinogenic*) : sifat bahan penyebab sel kanker (sel liar yang memiliki kemampuan untuk merusak jaringan tubuh).
- Teratogenik (*teratogenic*) : sifat bahan yang dapat mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan embrio.

- c. Mutagenik (*mutagenic*) : sifat material yang dapat menyebabkan perubahan kromosom yang dapat mempengaruhi genetika.

2.4.2 Identifikasi Limbah B3

Menurut Pasal 278 (2) Peraturan Pemerintah No.22 Tahun 2021 ciri – ciri Limbah B3 adalah mudah meledak, mudah terbakar, reaktif, menular, korosif dan/atau beracun. Sedangkan identifikasi Limbah B3 dapat diklasifikasikan sebagai berikut berdasarkan bahaya dan sumbernya (Berliana, et al., 2023).

1. Limbah B3 Berdasarkan Tingkat Bahayanya :

a. Limbah B3 Kategori 1

Limbah yang berdampak secara langsung terhadap kesehatan manusia (akut).

b. Limbah B3 Kategori 2

Limbah yang dapat berdampak secara langsung terhadap kesehatan manusia dan memberikan dampak dalam jangka waktu tertentu (kronis).

2. Limbah B3 Berdasarkan Sumbernya :

- a. Limbah B3 dari Sumber Tidak Spesifik biasanya tidak berasal dari proses/kegiatan industry utama, melainkan dari kegiatan lain seperti pemeliharaan dan pembersihan peralatan, anti korosi, pengemasan dan *de-icing*.

- b. Limbah B3 dari Kemasan B3 kadaluarsa, tumpahan B3, limbah B3 yang tidak memenuhi spesifikasi produk untuk dibuang dan bekas kemasan B3.

2.4.3 Perundang – Undangan Mengenai B3

Perundangan mengenai B3 diatur Berdasarkan PP No.21 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Indonesia, 2021) yang menjelaskan tentang pengertian limbah, Limbah B3, dan Pengelolaan Limbah B3 sebagai berikut :

1. Berdasarkan PP No.21 Tahun 2021 pengertian Limbah sendiri adalah sisa suatu Usaha dan/atau Kegiatan.
2. Berdasarkan PP No.21 Tahun 2021 pengertian Limbah B3 adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung B3.